JEJAK EVOLUSI DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN KEFILSAFATAN DALAM ISLAM

Indo Santalia¹, Faiqatul Himma²

indosantalia@uin-alauddin.ac.id¹, 80100223193@uin-alauddin.ac.id²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Perkembangan pemikiran di tengah-tengah peradaban manusia mengalami ritme perjalanannya yang panjang. Perjalanan dimaksudkan untuk membersihkan pemikiran yang dikembangkan di masing-masing peradaban. Pemikiran filsafat terus mengalami perkembangan sesuai peradabannya. Filsafat sendiri memungkinkan memberikan kebebasan sebeb-as-besnya kepada otak manusia untuk berfikir, hal ini dengan tujuan untuk menemukan jawaban apapun. Namun, terkait perkembangan filsafat terutama pemikiran filsafat Islam, adanya anggapan dari orang-orang barat bahwasanya filsafat Islam hanya menjiplak filsafat Yunani dan tidak adanya pembaharuan di dalam filsafat Islam sehingga perlu dikaji kembali terkait penyebutan filsafat Islam itu sendiri. Tujuan penelitian ini untuk menelusuri perkembangan dan pertumbuhan filsafat hukum Islam dari awal mula hingga perkembangannya. Penelitian ini membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan filsafat hukum Islam yang memainkan peran penting dan pemahaman hukum di dunia Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-interpretatif dengan melakukan studi literatur dari beberapa sumber primer dan sekunder. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, dipelajari, dan disintesis untuk kemudian dianalisis secara seksama guna mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Kata kunci: filsafat, pemikiran filsafat, Islam

ABSTRACT

The development of thought in the midst of human civilization experienced the rhythm of its long journey. Travel is intended to clear the thinking developed in each civilization. Philosophical thinking continues to develop according to civilization. Philosophy itself makes it possible to give the human brain complete freedom to think, this is with the aim of finding any answers. However, regarding the development of philosophy, especially Islamic philosophical thought, there is an opinion from western people that Islamic philosophy only copies Greek philosophy and that there is no renewal in Islamic philosophy, so it is necessary to re-examine the mention of Islamic philosophy itself. The aim of this research is to trace the development and growth of Islamic legal philosophy from its beginnings to its development. This research discusses the development and growth of Islamic legal philosophy which plays an important role and understanding of law in the Islamic world. The research method used is a qualitative-interpretative method by conducting literature studies from several secondary sources. The data obtained will be collected, studied and synthesized and then analyzed carefully to get answers to the problems posed.

Keywords: philosophy, philosophical thought, Islam

PENDAHULUAN

Istilah Yunani *philo* dan *sophia* merupakan asal kata filsafat. *Philo* melambangkan cinta, sedangkan *Sophia* melambangkan pengetahuan atau kebenaran. Filsafat diartikan dengan istilah sebagai upaya manusia untuk memahami Tuhan, alam semesta, dan manusia secara radikal, komprehensif, dan metodis guna menghasilkan pengetahuan tentang apa itu alam sejauh yang mampu dituju oleh nalar manusia serta bagaimana sikap manusia seharusnya. Menurut Al – Farabi filsafat adalah ilmu tentang apa yang ada, dan mempunyai tujuan yang sama dengan agama dalam mengejar kebenaran. (Harianto, 1999). Filsafat pernah disebut sebagai ibu ilmu pengetahuan karena dapat menjawab Semua pertanyaan

tentang alam semesta dan manusia, termasuk berbagai permasalahan dan kehidupan manusia. Tetapi seiring berjalannya waktu dan ilmu pengetahuan, tujuan dan fungsi filsafat juga berubah.

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dengan filsafat, hal ini dikarenakan filsafat merupakan induk daripada seluruh ilmu pengetahuan itu sendiri. Pemikiran filsafat terus mengalami perkembangan sesuai peradabannya. Dimana perkembangan filsafat ini dapat dikelompokkan berdasarkan peradabannya masing-masing yang ikut serta dipengaruhi oleh latar belakang kultur, lingkungan, wilayah, kepercayaan, dan lain sebagainya dimana pemikiran filsafat itu lahir dan berkembang. Filsafat juga berperan besar dalam menciptakan cabang-cabang ilmu baru. Filsafat sendiri memberikan kebebasan sebeb-bebasnya kepada otak manusia untuk berfikir, hal ini bertujuan hanya untuk mengetahui kepastian sesuatu persoalan. Filsafat Islam adalah salah satu cabang filsafat yang dilakukan oleh umat Islam yang berhubungan erat dengan ajaran-ajaran dalam agama Islam. Filsafat Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan filsafat ilmu. Hanya saja, konteks filsafat Islam mengaitkan pemikiran manusia terhadap kehidupan dengan konteks spiritualitas dari agama Islam. Filsafat Islam diklaim tidak sepenuhnya berasal dari pemikiran filsafat Yunani, tetapi banyak dilahirkan dari ajaran-ajaran filsuf muslim yang berada di wilayah Timur Tengah.

Keturunan tertua filsafat Islam adalah filsafat hukum Islam. Pendekatan hukum yang cukup ekstrim, ilmiah, metodis, dan akuntabel. Filsafat hukum Islam, menurut Azhar Basyir filsafat hukum Islam adalah kumpulan pengetahuan yang mencakup dasar-dasar, cara kerja, dan tujuan hukum Islam, serta metodologi yang terlibat dalam pembentukannya. Filsafat inilah yang berfungsi untuk menyebarkan, membentengi, dan menegakkan syariat Islam dilakukan seperti itu sehingga selaras dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan Allah SWT khususnya untuk kesejahteraan seluruh umat manusia.

Filsafat Islam didasarkan pada keyakinan ajaran agama Islam. Filsafat Islam adalah kajian metodis terhadap kehidupan, moralitas, etika, pengetahuan, dan teori politik yang telah dipraktikkan dalam masyarakat Muslim dan dihubungkan dengan ajaran Islam. Pemahaman ajaran agama Islam mengatur dan membatasi filsafat, membedakannya dari filsafat umum lainnya dalam beberapa hal. Filsafat hukum Islam bertujuan untuk membuktikan bahwa wahyu adalah hukum Tuhan, bahwa akal tidak dapat sepenuhnya memahami Tuhan, dan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Menurut Al-Qur'an, Tuhan adalah asal mula segala kejadian alam dalam konteks khusus ini. Pemahaman tentang hakikat, asal usul, dan tujuan hukum Islam dapat difasilitasi dengan menerapkan konsep-konsep filsafat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research). Penelitian ini lebih menuntut kejelasan penelitian serta sangat menekankan terhadap aspek analisa dan kajian teks. Dengan itu, peneliti mencari/menggali sumber informasi melalui jurnal, buku-buku, artikel dengan memandang, membaca, mendokumentasikan, mengumpulkan, menganalisa, dan merumuskan kalimat-kalimat yang ada. Sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam

waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi (sociological research). Pendekatan tersebut mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian filsafat Islam

Filsafat Islam adalah penggabungan dari dua kata yakni Filsafat juga Islam. Dipandang dari Etimologi, filsafat asalnya dari bahasa Yunani, yakni *philein* ataupun *philos*, dan *sophia*. Kata *philein* ataupun *philos* artinya cinta (love), tetapi pada maknanya secara luas, hasratnya ingin tahu seseorang kepada kebijaksanaannya yakni kebenaran dan keilmuan. Sementara itu, kata *sophia* artinya kebijaksanaan (wisdom). Sederhananya, filsafat yaitu mencintai kebijaksanaan (the love of wisdom).

Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Adapun pengertian filsafat dari segi istilah adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal, untuk mengetahui tentang hakikat segala sesuatu yang ada, seperti hakikat alam, hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat ilmu, hakikat pendidikan dan seterusnya.

Filsafat Islam berusaha untuk mencocokkan wahyu dengan akal, akidah dengan hikmah, agama dengan filsafat dan berupaya untuk memaparkan semuanya pada manusia bahwa wahyu dari Tuhan tidak pernah berbenturan dengan akal. Selanjutnya perkembangan cakupan filsafat Islam diperluas lagi ke segala bidang ilmu yang ada di dalam khazanah pemikiran keIslaman. Munculnya misalnya ilmu fiqih, tasawuf, ilmu kalam dan ilmu lainnya dilahirkan oleh filsuf Islam. Filsafat Islam juga merupakan ide yang diciptakan dalam dunia Islam untuk menjawab problema tantangan dunia, yaitu Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, serta agama dan filsafat. Jadi, filsafat Islam merupakan hasil pemikiran umat Islam secara keseluruhan. Pemikiran umat Islam ini merupakan buah dari dorongan ajaran al-qur'an dan hadits.

Para filsuf muslim mengambil sebagian besar pandangan Aristoteles. Mereka pun banyak mengagumi plato dan mengikutinya pada berbagai aspek. Akan tetapi, berguru bukan berarti mengekor atau menjiplak. Mereka hanya mengambil beberapa beberapa pemikiran yang dikemukakan oleh para filsuf yunani secara garis besar kemudian dikembangkan sendiri. Secara sederhana, filsafat Islam dapat dirangkum menjadi tiga aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Filsafat Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat yunani dan lainnya, seperti ketuhanan, alam, dan roh. Namun, penyelesaian filsafat Islam berbeda dengan para filsafat lain. Para filsuf muslim juga mengembangkan dan menambahkan kedalamnya hasil-hasil pemikiran merak sendiri.
2. Filsafat Islam membahas masalah yang belum pernah dibahas oleh generasi sebelumnya, seperti filsafat kenabian.
3. Dalam filsafat Islam terdapat pepaduan antara agama dan filsafat, akidah dan hikmah, serta wahyu dan akal.

B. Latar Belakang Lahirnya Filsafat Dalam Islam

Sudah kita ketahui bahwasanya sejarah filsafat Islam tidak dapat dilepaskan dari filsafat yunani. Filsafat yunani dikembangkan oleh Alexander Agung yang kita kenal dengan Iskandar Zulkarnain. Alexander Agung adalah Raja Macedonia yang juga merupakan murid dari Aristoteles, dia mempunyai cita-cita ingin menguasai Mesir karena Mesir dianggap tempat yang strategis untuk mengembangkan kekuasaan dan peradaban. Keinginannya tercapai sehingga dia juga menguasai Syiria dan sebagian India.

Hellenisme memiliki pengaruh terhadap masuknya filsafat dalam Islam. Sebab, ketika Islam berhasil menaklukkan Mesir, syiria dan bagdad, wilayah tersebut sudah maju oleh peradaban Yunani. Pada masa al-Ma'mun, Harun alRasyid dan al-Amin, mereka berusaha mengembangkan tradisi tersebut dengan memberikan dorongan dan intensif yang cukup besar bagi perkembangan filsafat dan ilmu. Jadi dapat dikatakan bahwa perhatian khalifah

yang begitu besar bagi perkembangan ilmu dan filsafat merupakan salah satu faktor peradaban Islam maju dan dapat di banggakan. Disamping itu, adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk selalu memaksimalkan daya akalnya. Perjumpaan tradisi Islam dengan tradisi-tradisi yang sudah maju merupakan faktor lain yang cukup dominan dalam memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu dan filsafat di dunia Islam. Kemajuan Islam relatif mudah diraih karena bibit kemajuan sudah berkembang di wilayah tersebut. Begitu juga filosof dan ilmuwan muslim bermunculan seiring dengan kemajuannya.

Jika berbicara mengenai filsafat, maka akan mengarah terkuat kebenaran. Terdapat perbedaan pendapat atau pemikiran dari berbagai tokoh terkait filsafat Islam itu sendiri. Dimana sebagian besar tokoh yang berasal dari eropa menganggap bahwa filsafat Islam merupakan jiplakan atau salinan dari filsafat yunani, kemudian anggapan filsafat Islam yang karena adanya filsafat yunani membantu semakin bertumbuhnya filsafat Islam tersebut, serta filsafat Islam berdiri sendiri dan bukan berasal dari filsafat yunani bahkan filsafat berasal dari filsafat Islam.

Dalam Islam, Al-Qur'anlah yang menghantarkan umat muslim dalam memahami filsafat itu sendiri. Umat muslim yang mengkaji Al-qur'an akan memiliki pemikiran yang mengarah kepada filsafat itu sendiri. Sehingga pada saat filsafat Yunani masuk ke dalam dunia Islam, umat muslim sudah dalam keadaan yang stabil dalam hal pemikiran rasionalnya, yang memudahkan umat muslim mudah dalam menerima filsafat yunani tersebut. Adapun pemikiran filsafat sendiri merupakan bentuk pemberdayaan akal intelektual yang digunakan dalam memikirkan tentang segala sesuatu dan mampu memahami eksistensi yang melekat pada alam makrokosmos (keberadaan manusia). Maksudnya adalah alam ini lahir dengan sendirinya, alam diciptakan pasca ketiadaan yaitu alam merupakan karya tuhan yang satu dan tidak ada sekutu baginya dan dzatnya tidak akan mampu diprediksi.

Untuk selanjutnya, setelah meninggalnya rasul, maka permasalahan hidup yang muncul tentunya makin kompleks, untuk menemukan solusinya selain berasal dari Al-Quran maupun Sunnah, umat muslim dapat menggunakan akalanya. Oleh karena itulah mengapa, di dalam Islam kita diminta untuk terus belajar atau mencari ilmu pengetahuan baik sebagai petunjuk kehidupan maupun untuk penyelesaian berbagai maslaah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Kita dituntut untuk berpikir hal ini sejalan dengan pemahaman sebagaimana filsafat yang merupakan proses berpikir rasional. Dalam Al-Qur'an memang tidak ditemui kata "filsafat atau falsafah" namun dalam hal ini bukanlah berarti tidak ada kata lain yang bermakna sama dengan filsafat tersebut. Terdapat 20 kata yang dapat ditemui di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna sama dengan kata filsafat yaitu Al – Hikmah. Al hikmah memiliki makna yaitu mencari atau mengetahui hakikat sesuatu secara bijaksana. Terkait al hikmah yang ada di Al-Qur'an dapat dilihat di Qs. Al-Baqarah ayat 126. Berdasarkan, pada penjabaran di atas maka dapat dipahami bahwasanya jelaslah di dalam Islam sudah terkandung mengenai konsep filsafat. Dimana filsafat yang berfokus pada kebenaran dan mencari kebenaran tersebut, maka di dalam Islam sudah mengandung kebenaran dan kita diperintahkan untuk selalu berada dan mencari kebenaran tersebut.

Dapat kita interpretasikan bahwa filsafat Islam adalah usaha pencarian kebenaran atau hakikat segala sesuatu yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang tidak meninggalkan indera, akal, dan intuisi. Jika demikian, Filsafat memiliki urgensi yang begitu besar pada kehidupan manusia, mulai dari pola pikirnya yang nanti akan membentuk pola hidupnya, yang dari pola hidup akan membentuk budaya, yang kemudian pada akhirnya akan membentuk suatu peradaban, semua hal itu dapat terangkum melalui Worldview.

Timbulnya Filsafat Islam dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor dorongan ajaran Islam

Yaitu untuk membuktikan adanya Allah SWT, Islam menghendaki agar umatnya memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Dan penciptaan tersebut tentu ada yang menciptakannya, dengan pemikiran yang demikian itu kemudian menimbulkan penyelidikan dengan pemikiran filsafat.

2. Faktor perpecahan di kalangan umat Islam

Setelah terbunuhnya kholifah Usman bin Affan, dikalangan umat Islam terjadi perpecahan dan pertentangan. Hal tersebut awal mulanya berawal dari persoalan politik akan tetapi selanjutnya merambah pada bidang agama dan yang lainnya. Untuk membela dan mempertahankan pendapat masing-masing mereka mencoba menggunakan logika dan khazanah keilmuan di masa lalu, terutama logika Yunani dan persi sehingga pada akhirnya mereka dapat mendalami pemikiran-pemikiran yang berasal dari kedua negeri tersebut, dan mereka membentuk filsafat sendiri yang dikenal dengan Filsafat Islam.

3. Faktor dakwah Islam

Islam menghendaki supaya umatnya dapat menyampaikan ajaran Islam kepada sesama manusia, agar seseorang bisa menerima ajaran Islam secara rasional, maka Islam harus disampaikan kepada mereka dengan dalil-dalil yang rasional pula. Sehingga Filsafat sangatlah dibutuhkan dalam hal tersebut.

4. Faktor menghadapi tantangan zaman

Pengembangan pemikiran berlangsung didalam filsafat, zaman pun juga berkembang, Islam adalah agama yang berkembang sesuai dengan zamannya, akan tetapi hal tersebut sangatlah bergantung pada pemahaman umatnya, sehingga setiap berkembangnya zaman diharapkan pemikiran umat Islam juga berkembang terhadap agamanya.

5. Faktor pengaruh kebudayaan lain

Setelah daerah kekuasaan Islam meluas ke berbagai wilayah, umat Islam berjumpa dengan beberapa kebudayaan. Mereka menjadi tertarik dan mempelajarinya sehingga pada akhirnya terjadi sentuhan budaya diantara mereka. Hal ini banyak sekali ditemukan dalam beberapa teori filsafat Islam, misalnya pada “teori emanasi” dari Al-Farabi.

C. Tokoh-Tokoh Filsafat Dalam Islam

Adapun tokoh filosof dalam Islam yang terkenal sangatlah banyak, namun ada beberapa tokoh yang sudah banyak dikenal, antara lain:

1. Al-Kindi

Nama lengkap Al Kindi adalah Abu Yusuf Ya’kub ibnu Ishaq ibnu al-Shabbah ibnu ‘Imron ibnu Muhammad ibnu al-Asy’as ibnu Qais al-Kindi. Seorang filosof Islam yang lahir pada tahun 801 M dan wafat pada tahun 873 M. Al-Kindi dilahirkan di Kufah sekitar tahun 185 H (801 M) dari keluarga kaya dan terhormat. Dalam kalangan kaum muslimin, orang yang pertama kali memberikan pengertian filsafat dan lapangannya ialah Al-Kindi. Dia membagi filsafat menjadi tiga bagian, yaitu: a). Thibiyyat (ilmu fisika), sebagai tingkatan yang paling bawah; b). Al-ilm ar-riyadhi (matematika), sebagai tingkatan tengah-tengah; dan c). Ilm ar-rububiyah (ilmu ketuhanan), sebagai tingkatan yang paling tinggi. Alasan pembagian tersebut adalah ilmu adakalanya berhubungan dengan sesuatu yang dapat di indra, adakalanya berhubungan dengan benda, tetapi mempunyai wujud sendiri, dan tidak berhubungan dengan benda, akan tetapi mempunyai wujud sendiri.

Unsur-unsur filsafat yang terdapat pada pemikiran Al-Kindi:

a. aliran phythagoras tentang matematika sebagai jalan ke arah filsafat.

b. pikiran-pikiran Aristoteles dalam soal fisika dan metafisika, meskipun alkindi tidak

sepaham tentang qadimnya alam.

- c. Pikiran-pikiran plato dalam soal kejiwaan.
- d. Pikiran-pikiran Plato dan Aristoteles bersama-sama dalam hal etika.
- e. Wahyu dan iman (ajaran-ajaran agama) dalam soal yang berhubungan dengan tuhan dan sifat-sifatnya.

Aliran Mu'tazilah dalam memuja kekuatan akal manusia dan dalam menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an. Falsafat bagi Al-Kindi merupakan pengetahuan tentang yang benar (knowledge of truth). dan al-Qur'an yang membawa argumen-argumen yang lebih meyakinkan dan benar tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan filsafat. Jadi antara agama dan filsafat tidak bertentangan. Adapun tujuan agama adalah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik, dalam agama di samping wahyu, juga mempergunakan akal begitupun juga dengan filsafat yang sama-sama mempergunakan agama dan akal. Dan falsafat yang paling tinggi adalah falsafat tentang Tuhan

2. Al-Farabi

Dengan nama lengkapnya, Abu Nashr Muhammad ibnu Muhammad ibnu Tarkhan ibnu Auzalagh dan di singkat menjadi Al-Farabi. Filsafat Al-Farabi sebenarnya merupakan campuran antara filsafat Aristoteles dan Neo Platonisme dengan pikiran keIslaman yang jelas dan corak aliran syiah Imamiyah. Beliau mengatakan bahwa filsafat ialah mengetahui semua yang wujud karena ia wujud (al-ilm bil maujudat bimahiya maujudah) yang artinya adalah suatu ilmu yang menyelidiki hakikat sebenarnya dari segala yang ada. Ia berhasil meletakkan dasar-dasar filsafat kedalam Islam, ia juga mengatakan bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat plato dan Aristoteles. Al-Farabi mempunyai dasar berfilsafat dengan memperdalam ilmu dengan segala hal yang maujudat hingga membawa pengenalan pada Allah sebagai penciptanya.

Dibidang filsafat Al-Farabi tergolong ke dalam kelompok filusuf kemanusiaan, yakni lebih mementingkan soal-soal kemanusiaan seperti akhlak (etika), kehidupan intelektual, politik, dan seni. Menurutnya, tujuan filsafat dan agama pada dasarnya adalah sama, yaitu untuk mengetahui semua wujud. Hanya saja, filsafat memakai dalil-dalil yang yakin dan di tujukan kepada golongan tertentu, sedangkan agama memakai cara iqna'i (pemuasan perasaan) dan kiasan-kiasan serta gambaran yang di tujukan pada semua orang, bangsa dan negara. Ia juga mengatakan bahwa agama dan filsafat tidaklah bertentangan, keduanya sama-sama membawa kepada kebenaran. Sehingga dalam hal ini Al-Farabi juga berkeyakinan bahwa filsafat tidak boleh dibocorkan dan sampai kepada orang awam. Oleh karena itu, para filosof harus menuliskan pendapat-pendapatnya dalam gaya bahasa yang gelap agar jangan diketahui oleh sembarang orang, hal ini di lakukan karena di khawatirkan dengan filsafat iman seseorang akan menjadi rusak.

3. Ibnu Sina

Naman Lengkapnya adalah Abu Ali Al-Husain Bin Abdullah Bin Sina, lahir di Afsyana dekat kawasan Bukhara pada tahun 370 H (980 M). bnu Sina merupakan seorang Filsuf, ilmuwan, dokter, dan penulis aktif yang lahir di zaman ke emasan peradaban Islam. Pada zaman ini para ilmuwan muslim banyak menerjemahkan teks ilmu pengetahuan dari Yunani, Persia dan India. Pengembangan ini terutama dilakukan oleh perguruan Al-Kindi. Pengembangan pada masa ini meliputi matematika, astronomi, Aljabar, Trigonometri, dan Ilmu pengobatan.

Meskipun sibuk dengan urusan politik dan negara, semasa hidupnya, Ibnu Sina termasuk seorang filosof muslim yang sangat produktif, dengan menulis lebih dari 100 buah buku. Di antaranya ada beberapa buku yang tebal-tebal dalam berbagai disiplin ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab maupun Persia, sehingga meninggalkan pengaruh yang sangat besar bagi generasi sesudahnya, baik di Barat maupun di Timur. Di antara karya tulisnya

yang terpenting adalah: Al-Syifa, berisikan uraian tentang filsafat yang terdiri atau empat bagian, yaitu: Ketuhanan, fisika, matematika, dan logika. Al-Najat, berisikan ringkasan dari kitab al-Syifa. Karya tulis ini ditujukan buat orang terpelajar khususnya yang ingin mengetahui dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap. Al-Qanun fi al-Thibb, berisikan ilmu kedokteran, yang terbagi menjadi lima kitab yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu medis dan nama jenis-jenis penyakit dan lain-lain.

4. Ibnu Rusyd

Dia adalah Abul Walid Muhammad bin Ahmad ibnu Rusyd, kelahiran Cordova pada tahun 520 H. Sering dilatinkan sebagai Averroes, seorang filsuf dan pemikir dari Al-Andalus yang menulis dalam bidang disiplin ilmu, termasuk filsafat, akidah atau teologi Islam, kedokteran, astronomi, fisika, fikih atau hukum Islam, dan linguistik.

Ibnu Rusyd adalah pendukung ajaran filsafat Aristoteles (Aristotelianisme). Ia tidak sependapat dengan tokoh-tokoh filosof muslim sebelumnya, seperti al-Farabi dan Ibnu Sina dalam memahami filsafat Aristoteles, meskipun pada dasarnya dalam hal filsafat ia tidak bisa lepas dari keduanya. Menurutnya pemikiran Aristoteles telah bercampur baur dengan unsur-unsur platonisme yang dibawa komentator-komentator Alexandria. Oleh karena itu dia dianggap berjasa besar dalam memurnikan kembali filsafat Aristoteles. Dia berusaha mengembalikan filsafat dunia Islam ke ajaran Aristoteles yang asli atas saran gurunya Ibnu Thufail yang meminta untuk menerjemahkan fikiran-fikiran Aristoteles pada masa dinasti Muwahhidun pada tahun 557-559 H.

Dia juga berpendapat bahwa dalam agama Islam berfilsafat hukumnya boleh, bahkan bisa menjadi wajib untuk kalangan tertentu. Ia jua berpendapat bahwa teks Al-Qur'an dan Hadits dapat diinterpretasikan secara tersirat atau kiasan jika teks tersebut terlihat bertentangan dengan kesimpulan yang ditemukan melalui akal dan filsafat. Ibnu Rusyd membedakan tiga metode membuktikan kebenaran yaitu:

- a. Metode Retorika (Khatab) Melalui kepandaian menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh kebanyakan orang awam.
- b. Dialektika (jidal) Melalui argumen dan perdebatan yang dilakukan oleh para ulama' mutakallimun pada zaman Ibnu Rusyd.
- c. Metode demonstratif (burhan) Melalui pembuktian dengan kaidah-kaidah logika.

Menurut Ibnu Rusyd, Al-Qur'an menggunakan metode retorika untuk menyerukan manusia pada kebenaran, karena Al-Qur'an ditujukan kepada semua orang termasuk pada orang awam. Sedangkan filsafat menggunakan metode demonstratif yang hanya bisa dikonsumsi oleh orang-orang yang berilmu, akan tetapi dapat menghasilkan pengetahuan dan pengertian yang lebih baik bagi orang yang mampu

KESIMPULAN

Filsafat merupakan induk daripada seluruh ilmu pengetahuan itu sendiri. Filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Adapun pengertian filsafat dari segi istilah adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal, untuk mengetahui tentang hakikat segala sesuatu yang ada, seperti hakikat alam, hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat ilmu, hakikat pendidikan dan seterusnya.

Setelah meninggalnya rasul, maka permasalahan hidup yang muncul tentunya makin kompleks, untuk menemukan solusinya selain berasal dari Al-Quran maupun Sunnah, umat muslim dapat menggunakan akalnya. Oleh karena itulah mengapa, di dalam Islam kita diminta untuk terus belajar atau mencari ilmu pengetahuan baik sebagai petunjuk kehidupan maupun untuk penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Timbulnya Filsafat Islam dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu; Faktor

dorongan ajaran Islam, Faktor perpecahan di kalangan umat Islam, Faktor dakwah Islam, Faktor menghadapi tantangan zaman, serta faktor pengaruh kebudayaan lain. Adapun tokoh filosof dalam Islam diantaranya; Al-kindi, Alfarabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

DAFTAR PUSTAKA

Aravik, Havis. Hoirul Amri “Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran. Filsafat Al Kindi”, Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, Vol.6, No.2 (2019).

Hasan Moh. “Filsafat Islam Dalam Tinjauan Historis” Article dalam https://www.researchgate.net/publication/333958216_Filsafat_Islam_Dalam_Tinjauan_Historis, (accessed april 2024).

Indah, Sentia. Azmi Fitriisia, Ofianto, “Pemikiran Filsafat Islam”, Jurnal Pendidikan Tambusa, Vol. 7, No. 3 (2023).

Islam, Muhammad Nazhif. Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, “Dialektika Filsafat Dalam Sejarah Islam: Pemikiran Dan Problematikanya” Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy, Vol.3, No. 2 (2022).

Masang, Azis, "Kedudukan Filsafat Dalam Islam", Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 11.1 (2020).

Mustofa, Ahmad. Filsafat Islam Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.

Parlaungan, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, “Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat”, Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam, (2021)

Sulaiman, Asep. Mengenal Filsafat Islam Bandung: Penerbit Yrama Widya.2016.